



Menggali Hikmah Kepemimpinan Mendalam dari Perumpamaan Talenta (Matius 25:14-30)

Samuel Herman^{1*}, Citra Mirani Lasakar²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

*samuelherman.ps@gmail.com

Abstract:

This study delves into the profound wisdom embedded in the Parable of the Talents, focusing on the aspects of accountability, service, and faithfulness in the Christian life. In this parable, Jesus illustrates three servants entrusted with talents by their master. We argue that the theological and cultural context of this parable vividly underscores the significance of faithfully utilizing the gifts bestowed by God, while warning against the consequences of unfaithfulness and negligence in service. The aim of this research is to comprehend the deep implications of this parable for Christian life and to encourage the application of its principles in everyday service. The research methodology involves textual exegesis, cultural and theological contextual analysis, and exegetical interpretation. The findings depict that the parable teaches the importance of fidelity in service and responsibility in utilizing God-given gifts. The implications of this research stimulate reflection and action in Christian ministry, considering the urgency of utilizing bestowed gifts for God's glory and the advancement of the Kingdom of Heaven.

Keywords: accountability, gifts, glory, parable, service

Abstrak:

Penelitian ini menggali hikmah mendalam yang terkandung dalam perumpamaan Talenta, dengan fokus pada aspek tanggung jawab, pelayanan, dan kesetiaan dalam kehidupan Kristiani. Dalam perumpamaan ini, Yesus mengilustrasikan tiga hamba yang diberikan talenta oleh tuannya. Kami berpendapat bahwa konteks teologis dan budaya dari perumpamaan ini secara tegas menunjukkan pentingnya memanfaatkan karunia yang diberikan Tuhan dengan setia, seiring dengan peringatan akan akibat ketidaksetiaan dan kelalaian dalam pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implikasi mendalam dari perumpamaan ini bagi kehidupan Kristiani dan mendorong penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pelayanan sehari-hari. Metode penelitian melibatkan analisis eksposisi teks, kajian konteks budaya dan teologis, serta penafsiran teks dengan pendekatan eksegetis. Temuan penelitian menggambarkan bahwa perumpamaan ini mengajarkan pentingnya kesetiaan dalam pelayanan dan tanggung jawab dalam memanfaatkan karunia-karunia yang diberikan Tuhan. Implikasi dari penelitian ini merangsang refleksi dan tindakan dalam kehidupan pelayanan Kristiani, mengingat urgensi pemanfaatan karunia-karunia yang diberikan untuk kemuliaan Tuhan dan kemajuan Kerajaan Sorga.

Kata kunci: karunia, kemuliaan, pelayanan, pertanggungjawaban, perumpamaan

PENDAHULUAN

Di dalam dunia yang kompleks dan terus berubah, tantangan bagi individu-individu Kristen dalam menjalani kehidupan yang bertanggung jawab, taat, dan penuh pelayanan semakin mendalam.¹ Penelitian ini menyoroti kisah Perumpamaan Talenta dalam Matius 25 sebagai topik yang penting dan relevan untuk dieksplorasi. Perumpamaan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana individu-individu Kristen dapat memahami dan menerapkan panggilan ilahi di tengah perubahan dunia. Konsep

¹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).



"talenta" dan pemanfaatannya menjadi fokus utama, serta bagaimana tanggung jawab dan pelayanan dapat membentuk perspektif tentang Kerajaan Surga.² Hal ini khususnya relevan dalam konteks kontemporer, di mana banyak individu Kristen merasakan kesulitan dalam menyelaraskan panggilan rohaniah dengan tantangan sehari-hari di tengah dinamika masyarakat yang terus berkembang.³

Penelitian ini juga menjawab pertanyaan mengenai nilai-nilai Kristen dan konsep kesuksesan dalam dunia modern. Di era yang mengukur kesuksesan melalui prestasi dan kekayaan materi, perumpamaan tentang talenta ini mengingatkan akan pentingnya kesetiaan dalam pelayanan kepada Tuhan. Kekayaan bukan tujuan utama sebagai seorang orang Kristen, meski menjadi kaya tidak dilarang dalam kekristenan.⁴ Hal ini menjadi relevan dalam konteks masyarakat yang seringkali menilai kesuksesan dari sudut pandang materi dan pengakuan pribadi.⁵ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi pola pikir dan tindakan agar sejalan dengan panggilan spiritual yang diilustrasikan dalam perumpamaan tersebut.

Melalui analisis mendalam terhadap Perumpamaan Talenta, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang kontekstual tentang bagaimana individu-individu Kristen dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan berdampak, sekaligus memahami bagaimana tanggung jawab dan pelayanan dapat membentuk visi dan tindakan untuk memajukan nilai-nilai Kerajaan Surga di tengah perubahan dunia.⁶ Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman spiritual yang lebih dalam dan panduan praktis bagi individu-individu dalam menerapkan prinsip-prinsip dari Perumpamaan Talenta dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Perumpamaan Talenta dalam Matius 25 menghadirkan dua isu signifikan yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana individu-individu Kristen dapat mengelola dan memanfaatkan karunia-karunia yang dianugerahkan oleh Tuhan

² Yonathan Salmon Ephraim Ngesthi and David Ming, "Shepherd's Role In Stewardship Church During the Covid-19 Pandemic," *Journal Of World Science* 1, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.36418/jws.v1i3.20>.

³ Augusni Hanna Niwati Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0," *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>.

⁴ Warseto Freddy Sihombing Tiur Imeldawati, Iwan Setiawan Tarigan, "Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Teologi* 19, no. 1 (2021): 121–34.

⁵ Benny Hutahayan, *Kepemimpinan Dan Inovasi: Studi Pada Pemuda Gereja* (Deepublish, 2023).

⁶ Tiur Imeldawati Warseto Freddy Sihombing, *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spiritualitas Kristen* (Tarutung: IAKN Press, 2021).



secara efektif dan bertanggung jawab.⁷ Di tengah realitas yang penuh tuntutan, gangguan, dan ambisi duniawi, seringkali muncul tantangan dalam mengenali dan mengoptimalkan potensi untuk melayani Tuhan dan sesama. Hal ini membawa pertanyaan tentang bagaimana cara menjembatani kesenjangan antara panggilan spiritual dan kompleksitas kehidupan modern, serta mengatasi hambatan seperti kemalasan, keraguan diri, dan keterbatasan dalam mengelola bakat.

Kedua, penelitian ini juga akan menyelidiki isu tentang bagaimana konsep kesuksesan diartikan dan diukur dalam perspektif Kristen.⁸ Di dalam budaya yang mendorong pencapaian materi dan pencarian popularitas, konsep kesuksesan seringkali menjadi terdistorsi dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah. Menjadi orang Kristen di tengah-tengah dunia yang mengutamakan kesuksesan, sikap hedonisma perlu menunjukkan karakter Kristus yang tampak dalam kehidupan orang percaya.⁹ Perumpamaan Talenta menyoroti pentingnya kesetiaan dalam pelayanan dan perkembangan nilai-nilai Kerajaan Allah, yang mungkin berlawanan dengan definisi umum tentang kesuksesan. Oleh karena itu, bagaimana individu Kristen merespons tekanan budaya yang memengaruhi pandangan mereka terhadap kesuksesan akan menjadi aspek penting yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna mendalam dari Perumpamaan Talenta dalam Matius 25 dan menerjemahkannya menjadi tindakan konkret dalam konteks kehidupan beriman. Melalui analisis kontekstual dan pemahaman mendalam terhadap perumpamaan ini, penelitian ini bertujuan memberikan panduan praktis bagi individu-individu Kristen untuk mengembangkan tanggung jawab, ketaatan, dan pelayanan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggali hikmah dan prinsip yang terkandung dalam perumpamaan ini, penelitian ini berharap dapat memotivasi dan membekali pembaca dengan dasar rohaniah yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup dan menjalani panggilan Kristen dengan integritas dan tujuan yang jelas.

⁷ G. P Harianto, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (PBM Andi, 2021).

⁸ Astrid Maryam Yvonny Nainupu and Ayang Emiyati, "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.329>.

⁹ Warseto Freddy Sihombing, *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spiritualitas Kristen*.



Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk menyingkap makna mendalam dari Perumpamaan Talenta dalam Matius 25 dengan cara yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini akan membimbing pembaca melalui analisis teks Alkitab, eksplorasi konteks historis dan budaya, serta aplikasi praktis dari pesan yang terkandung dalam perumpamaan ini. Melalui pemahaman yang lebih dalam, penelitian ini akan membangun fondasi yang kokoh bagi individu-individu Kristen untuk menerapkan konsep tanggung jawab, ketaatan, dan pelayanan dalam situasi kehidupan yang kompleks dan beragam. Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan berharga kepada pembaca dalam mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, memahami panggilan-Nya, serta menciptakan dampak positif dalam masyarakat melalui tindakan nyata yang mendatangkan kemuliaan bagi Nama-Nya.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menggali pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi perumpamaan Talenta dalam kehidupan Kristiani kontemporer, penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis teks, studi literatur, dan refleksi teologis.¹⁰ Tahap awal penelitian akan melibatkan analisis mendalam terhadap teks perumpamaan dalam Matius 25:14-30 untuk memahami latar belakang kontekstual, makna kata-kata kunci, serta pesan inti yang ingin disampaikan oleh Yesus kepada para pendengarnya. Dalam analisis ini, perhatian khusus akan diberikan pada konsep-konsep seperti tanggung jawab, pelayanan, dan kesetiaan yang tercermin dalam narasi.

Selanjutnya, studi literatur akan digunakan untuk menjelajahi interpretasi dan pandangan beragam dari para teolog, sarjana, dan penafsir Alkitab terkait perumpamaan ini.¹¹ Melalui literatur yang relevan, penelitian ini akan membangun dasar pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana perumpamaan Talenta telah diartikan dan diaplikasikan dalam konteks teologi dan praktik gereja. Dalam hal ini, perbandingan dan kontras antara perspektif tradisional dan modern akan diidentifikasi, memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana perumpamaan ini dapat mengilhami aksi dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Handi Hadiwitanto, "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 1 (2017): 1–22.

¹¹ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).



Terakhir, refleksi teologis akan menjadi inti dari metode penelitian ini, di mana temuan dari analisis teks dan studi literatur akan dianalisis secara mendalam melalui lensa iman Kristen¹². Dalam upaya untuk memahami bagaimana konsep-konsep perumpamaan Talenta dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan dan pelayanan masa kini, akan dilakukan kontemplasi tentang nilai-nilai Kerajaan Allah, urgensi tanggung jawab, serta makna kesuksesan dalam perspektif Kristiani. Metode refleksi teologis ini akan mengintegrasikan temuan penelitian menjadi panduan praktis bagi individu untuk menjalani kehidupan yang bertanggung jawab, penuh pelayanan, dan sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Sorga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Signifikansi Injil Matius dalam Perjanjian Lama

Injil Matius, yang ditempatkan secara strategis di awal Perjanjian Baru, memiliki peran penting dalam menghubungkan pesan keselamatan antara Perjanjian Lama dan Baru. Meskipun secara kronologis ditempatkan setelah kitab-kitab Perjanjian Lama, pesan Injil Matius memperlihatkan kelanjutan rencana penyelamatan Allah dari zaman Perjanjian Lama ke dalam tindakan pemenuhan dalam Perjanjian Baru. Injil ini menjadi jembatan antara nubuat-nubuat Perjanjian Lama tentang Mesias yang akan datang dengan kisah nyata tentang Yesus Kristus, yang memenuhi peran tersebut.¹³

Walaupun nama pengarang Injil Matius tidak disebutkan dalam teksnya, kesaksian dan keyakinan gereja awal memberikan kepastian mengenai siapa yang menuliskannya. Dalam tradisi gerejawi yang melacak akar-akar sejarah gereja mula-mula, pengarang Injil Matius diidentifikasi sebagai salah satu dari dua belas murid Yesus. Kesaksian ini mencakup pula penulisan Injil oleh Matius sendiri, yang kemudian ditunjukkan dalam pemberian kesaksian bahwa Matius termasuk dalam daftar nama-nama Rasul.¹⁴ Dengan demikian, meskipun tidak secara langsung tercantum, identitas Matius sebagai penulis Injil memiliki dasar kuat dalam kesaksian Gereja awal.

Perjalanan transformasi Matius, dari seorang pemungut cukai yang tidak terhitung dalam lingkaran masyarakat menjadi seorang murid setia Yesus, kisah ini mengilustrasikan pengaruh kuat yang dimiliki Yesus dalam mengubah hidup individu.

¹² Hadiwitanto, "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis."

¹³ Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*.

¹⁴ Johannis Siahaya, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Departemen Literatur YPPII, 2011).



Keterlibatan Matius dalam pekerjaan pemungutan cukai menciptakan pandangan negatif terhadap dirinya di mata masyarakat. Namun, pertemuan langsung dengan Yesus membawa perubahan yang signifikan dalam hidupnya, bahkan hingga mengubah panggilan profesi menjadi panggilan rohaniah yang lebih tinggi. Kisah Matius menggarisbawahi bagaimana Yesus tidak hanya mengembangkan potensi individu secara pribadi, tetapi juga mengubah arah hidup mereka agar sejalan dengan rencana-Nya.¹⁵

Perumpamaan Talenta dalam Matius 25:14-30

Perumpamaan tentang hamba yang berguna dalam Matius 25:14-30 mengilustrasikan pentingnya pengembangan potensi yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu. Dalam konteks perumpamaan ini, talenta yang diwakili oleh pemberian harta oleh tuan kepada hamba-hambanya adalah simbolisasi dari potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia.¹⁶ Perumpamaan ini terletak dalam rangkaian wacana eskatologis Yesus, di mana Ia memberikan ajaran tentang Kerajaan Sorga, kembali-Nya, dan panggilan untuk hidup berdasarkan nilai-nilai kerajaan itu.

Dalam perumpamaan ini, sang tuan yang mewakili Allah memberikan talenta kepada para hamba-Nya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tindakan ini menggambarkan bahwa setiap individu diberi tanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang diberikan kepadanya. Pada akhirnya, ketika sang tuan kembali dan meminta pertanggungjawaban, hamba yang mengembangkan talenta yang diberikan kepadanya dengan baik mendapat pujian dan penghargaan, sementara hamba yang tidak mengembangkan talenta tersebut dihukum.¹⁷

Perumpamaan ini mengandung pesan mendalam tentang tanggung jawab sebagai umat Kristen untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dianugerahkan oleh Allah. Sebagai umat-Nya tidak hanya dipanggil untuk mengenal Kristus dan menjadi Kristen, tetapi juga untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi yang ada untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama. Seperti yang tergambar dalam perumpamaan ini, pengembangan potensi ini tidak hanya mencakup aspek fisik atau

¹⁵ David Setiawan, "Social Entrepreneurship," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 40–62.

¹⁶ Max Weber, *Sosiologi Agama* (IRCiSoD, 2019).

¹⁷ Sansulung John Sum, *The Secret & Purpose Driven Life* (Gradien Mediatama, 2007).



intelektual, tetapi juga spiritual.¹⁸ Oleh karena itu, sebagai hamba-hamba yang percaya, perlu mengingat untuk tidak hanya menjalankan tugas dan tanggung jawab kita dalam hidup ini dengan baik, tetapi juga untuk mengembangkan dan menggunakan potensi kita secara maksimal demi kebaikan dan kemuliaan Kerajaan Sorga.

Tanggung Jawab dan Ketaatan dari Perumpamaan Talenta

Dalam Matius 25:14-30, perumpamaan tentang “Tuan yang memanggil hamba-hambanya” memiliki makna mendalam yang mengarah pada hubungan antara Kristus dan umat-Nya. Penafsiran atas ayat tersebut menyoroti pentingnya pemahaman konteks budaya pada masa itu. Dalam masyarakat zaman itu, istilah "hamba" atau "budak" (*Doulos*) merujuk pada status pelayanan yang tidak hanya sekadar ketergantungan fisik, tetapi juga keterikatan moral dan spiritual terhadap tuannya.¹⁹

Analisis dalam bahasa Inggris (NASB) yang menyebut "memanggil hamba-hambanya" sebagai "*called his own slaves*" secara jelas menggambarkan keterikatan personal antara Tuan dan hamba-hambanya. Ini merujuk pada hubungan yang lebih dalam daripada sekadar pelayanan formal, melainkan sebuah keterikatan rohaniah dan penuh rasa tanggung jawab.²⁰ Dalam konteks iman Kristen, perumpamaan ini memetakan hubungan antara Kristus sebagai Tuan dan para pengikut-Nya sebagai hamba-hamba-Nya. Metafora ‘budak’ mencerminkan kepatuhan dan ketergantungan yang mendalam terhadap Kristus.²¹ Pembebasan yang diberikan oleh Kristus melalui kematian-Nya menciptakan hubungan baru, yang sebelumnya diperhamba oleh dosa dan iblis, sekarang menjadi hamba-hamba Kristus. Melalui penebusan yang terjadi di salib, sebagai individu yang "ditebus" dari perbudakan dosa dan dijadikan milik Kristus.²²

Perumpamaan ini juga mencerminkan pemahaman mengenai kerajaan Allah yang berada di tengah-tengah umat-Nya. Ketika Yesus pergi ke surga setelah kebangkitan-Nya, Dia mempercayakan tugas dan tanggung jawab Kerajaan Sorga kepada para pengikut-Nya di bumi. Analogi ini memberikan pengertian, sebagai hamba-hamba

¹⁸ Jacob Daan Engel, “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan,” *Kurios* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>.

¹⁹ Irham Sundelebu, “Kajian Biblika Tentang Hamba Yang Berguna Berdasarkan Matius 25: 14-30 Dan Aplikasinya Dalam Market Place,” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 101–16.

²⁰ Manase Gulo, “Hamba Yang Baik Dan Setia Refleksi Kesetiaan Dalam Mengerjakan Tanggung Jawab Pelayanan (Matius 25: 14-30),” in *Kesetiaan Yang Memahat Hati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 64–78.

²¹ N Siregar et al., *Etika Kristen*, 2019.

²² Rudy R Sirait, *123 OKE Outline Khotbah Ekspositori* (PBM ANDI, 2021).



Kristus, diberi amanat untuk mengelola dan mewujudkan Kerajaan-Nya di dunia ini. Sebagai umat-Nya yang dipanggil untuk melayani dan mengembangkan apa yang telah Tuhan percayaka, sebagai bagian dari misi-Nya untuk membawa penebusan dan kasih-Nya kepada dunia.²³

Perumpamaan ini memperingatkan tentang pentingnya tanggung jawab, ketaatan, dan pelayanan dalam menjalani hidup Kristiani. Sebagai individu bukan hanya sekadar pengikut Kristus, tetapi juga hamba-hamba-Nya yang dipanggil untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala karunia yang telah Tuhan berikan, demi kemuliaan-Nya dan kemajuan Kerajaan Sorga.

Makna Mendalam Pemberian Talenta dalam Konteks Rohani

Konsep pemberian talenta dalam perumpamaan Matius 25:14-30 menggambarkan lebih dari sekadar pengelolaan harta materi. Kedalaman makna yang terkandung dalam pemberian talenta ini menunjukkan untuk memahami bagaimana Tuhan memberikan karunia dan tanggung jawab kepada setiap individu dalam konteks rohani.²⁴ Kata ‘talenta’ dalam bahasa Yunani merujuk pada ukuran timbangan yang digunakan untuk menyatakan berat. Dalam konteks perumpamaan ini, talenta bukan hanya mewakili harta material atau keahlian semata, tetapi juga melambangkan karunia-karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap orang. Analogi ukuran timbangan ini menunjukkan bahwa setiap karunia yang diberikan oleh Tuhan memiliki nilai yang luar biasa, dan kewajiban umat-Nya adalah mengelolanya dengan baik.²⁵

Pentingnya pemahaman ini diperkuat oleh perhitungan nilai talenta dalam konteks mata uang pada zaman Alkitab. Satu talenta setara dengan 6000 dinar, yang mewakili nilai yang sangat besar. Dalam tafsiran ini, nilai tidak hanya ditentukan oleh jumlah, tetapi juga oleh makna simbolis. Setiap dinar mewakili upah pengerjaan satu hari, dan 1 talenta setara dengan upah selama 16 tahun.²⁶ Ini mengilustrasikan betapa berharganya karunia Tuhan yang diberikan kepada umat-Nya, yang mencerminkan kasih

²³ Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

²⁴ Candrawati Candrawati, “Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen Bagi Lembaga-Lembaga Kristen,” *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.144>.

²⁵ Christin Destalia Kailuhu and Yesi Damita, “Prinsip Kepemimpinan Berdasarkan Matius 25:14-30 Sebagai Landasan Bagi Guru Sebagai Pemimpin Dalam Dunia Pendidikan,” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.112>.

²⁶ Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, “Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 32–51.



dan kemurahan-Nya yang tiada tara.

Pada titik ini, perumpamaan ini menunjukkan bahwa Tuhan memahami dan mengenal setiap individu secara mendalam. Tidak ada diskriminasi dalam pemberian talenta, melainkan pengetahuan dan penilaian yang bijaksana dari Tuhan terhadap kemampuan dan kesiapan setiap hamba-Nya. Beberapa diberi lebih, beberapa diberi sedikit, tetapi semuanya diberi sesuai dengan potensi dan kapasitas masing-masing.²⁷

Dalam hal ini, tujuan pemberian talenta oleh Tuhan adalah agar umat-Nya mengelola dan mengembangkan karunia-karunia tersebut dengan maksimal. Tidak hanya untuk keuntungan diri sendiri, tetapi untuk kemuliaan Tuhan.²⁸ Sebagai individu yang dipanggil untuk menghasilkan buah-buah rohaniah yang berarti dalam hidup, menghasilkan dampak positif bagi sesama, dan mempersembahkan hasil kerja sebagai bentuk pujian kepada Tuhan.

Pentingnya pengelolaan talenta juga ditekankan oleh fakta bahwa tuan dalam perumpamaan ini akhirnya kembali dan meminta pertanggungjawaban dari hamba-hamba-Nya. Ini menggambarkan akhir zaman di mana akan mempertanggungjawabkan atas pengelolaan karunia-karunia yang diberikan²⁹ Kesadaran akan pertanggungjawaban ini seharusnya memotivasi untuk mengelola talenta dengan bijaksana dan produktif, demi memuliakan Tuhan dan berkontribusi pada perkembangan Kerajaan-Nya di dunia ini.

Komitmen, Kesetaraan, dan Kegigihan dalam Pengelolaan Talenta

Dalam kelanjutan perumpamaan Matius 25:14-30, dapat dilihat tiga hamba yang masing-masing diberikan talenta dengan jumlah yang berbeda oleh tuan mereka. Setiap hamba mewakili berbagai aspek dalam pengelolaan dan pemanfaatan karunia-karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada umat-Nya.³⁰ Hamba pertama, yang diberikan lima talenta, menunjukkan komitmen dan tanggung jawab dalam pengelolaan karunia. Langkah cepatnya untuk bergerak segera setelah menerima talenta menggambarkan pentingnya menghargai waktu yang diberikan Tuhan. Dalam konteks spiritual, hal ini mengajarkan bahwa setiap detik kehidupan memiliki nilai yang tak ternilai, dan Tuhan

²⁷ Yakub B Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (PBMR ANDI, 2021).

²⁸ James F White, *Pengantar Ibadah Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2011).

²⁹ Candrawati, "Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen Bagi Lembaga-Lembaga Kristen."

³⁰ Rev Daniel G Caram, *Kotbah Di Bukit* (Zion Christian Publishers, 2022).



memaanggil untuk memanfaatkannya dengan bijaksana dalam pelayanan. Pengelolaan talenta ini juga berarti menghasilkan buah-buah kerohanian yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Hamba kedua, yang diberikan dua talenta, menunjukkan kesetaraan dalam usaha. Meskipun jumlah talenta yang diberikan berbeda, hamba ini tetap memberikan usaha yang sama besarnya seperti hamba pertama. Hal ini mengingatkan bahwa dalam kerajaan Tuhan, tidak ada ukuran kecil atau besar dalam pelayanan. Setiap pelayanan yang dilakukan dengan tulus dan setulus hati, sesederhana apapun, memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan. Poin ini juga mengajarkan untuk tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain, tetapi fokus pada kesetiaan dalam pelayanan.

Hamba ketiga, yang diberikan satu talenta, menyajikan pesan tentang kegigihan dan tanggung jawab. Dia memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa dengan talenta yang diberikan kepadanya. Pilihan ini tidak hanya mencerminkan kemalasan, tetapi juga sikap menyalahkan dan alasan untuk tidak berbuat sesuatu. Dalam konteks rohani, ini mengingatkan tentang bahaya sikap pasif dan meremehkan karunia yang diberikan oleh Tuhan. Setiap orang dipanggil untuk berkontribusi dalam pelayanan, tanpa alasan atau dalih yang menghalangi. Ketika mengabaikan panggilan Tuhan, akan mengakibatkan kerugian pada diri sendiri dan melukai perkembangan Kerajaan-Nya.

Selanjutnya, perumpamaan ini menggarisbawahi pentingnya pertanggungjawaban atas pengelolaan talenta.³¹ Tuan yang memberikan talenta akhirnya kembali dan meminta pertanggungjawaban dari hamba-hambanya. Hal ini mengajarkan bahwa pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan atas cara menggunakan karunia-karunia yang diberikan oleh Tuhan. Sebagai individu yang dipanggil untuk hidup dengan kesadaran bahwa segala yang dilakukan dan hasil kerja akan dinilai oleh Tuhan, dan itu akan mempengaruhi pahala atau hukuman yang akan diterima.

Perumpamaan ini mengajarkan pentingnya komitmen, kesetaraan usaha, dan kegigihan dalam pengelolaan karunia-karunia Tuhan. Setiap orang memiliki peran dan panggilan yang unik dalam Kerajaan-Nya. Oleh karena itu, penting untuk menjalani hidup dengan maksud untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi Tuhan dan untuk memuliakan-Nya dengan hasil kerja.

³¹ Sabaria Zega, "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 118–32.



Implikasi Pertanggungjawaban dalam Pengelolaan Talenta

Dalam Matius 25:19, disebutkan bahwa "lama sesudah itu" tuan kembali untuk meminta pertanggungjawaban dari hamba-hamba yang telah diberikan talenta. Meskipun waktu yang lama telah berlalu, tetapi saat pertanggungjawaban pasti akan tiba.³² Calvin mengingatkan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali seharusnya mendorong untuk hidup bertanggungjawab, karena usaha yang dilakukan tidak akan sia-sia di hadapan Tuhan. Ini mengajak untuk tidak menggunakan lamanya waktu sebagai alasan untuk hidup tanpa komitmen dalam pelayanan.³³

Pertanggungjawaban hamba pertama yang diberikan lima talenta menunjukkan pentingnya menggunakan karunia dengan maksimal. Dalam pengelolaan talenta, ia mendapatkan laba seratus persen, menunjukkan bahwa setiap usaha yang diberikan kepada Tuhan akan mendatangkan hasil yang melimpah. Kesadaran bahwa semua yang dimiliki berasal dari Tuhan harus memotivasi untuk menggunakan talenta dengan penuh komitmen dan menghasilkan buah yang layak bagi Kerajaan-Nya. Hal ini mengingatkan bahwa setiap talenta yang Tuhan percayakan harus digunakan dengan baik untuk kemuliaan-Nya.

Pertanggungjawaban hamba kedua yang diberikan dua talenta menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dalam pelayanan. Meskipun hasilnya lebih sedikit daripada hamba pertama, pujian yang diberikan oleh tuan tetap sama. Hal ini mengajarkan untuk tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain dalam pelayanan, tetapi untuk bekerja keras dengan talenta yang dimiliki. Sebagai umat-Nya perlu menyadari bahwa Tuhan memandang kesetiaan dan usaha yang dipersembahkan lebih dari besarnya hasil yang capai.

Hamba ketiga yang tidak melakukan apa-apa dengan talentanya memberikan gambaran tentang akibat dari ketidakberdayaan dan keengganan dalam pelayanan. Tindakan menyembunyikan talenta di dalam tanah mencerminkan sikap yang terkadang enggan berbuat demi Kerajaan Tuhan. Pertanyaan yang muncul adalah apa yang telah dilakukan dengan talenta yang diberikan Tuhan. Sikap tidak aktif dalam pelayanan dan membenaran atas ketidakberdayaan hanya akan menghasilkan akibat yang sia-sia.

Perumpamaan ini juga mencerminkan berbagai tanggapan terhadap pemberian

³² STT LETS and Terry Wuisam, "Pengaruh Konsepsi Waktu Dan Motivasi Terhadap Pembangunan Pemimpin Baru Di Gpdl," *Jurnal Pembaharu* 4, no. 1 (2018): 51.

³³ Calvin Sholla Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.25278/jj.v14i2.198.165-188>.



talenta dari Tuhan. Hamba ketiga yang memperlakukan talenta dengan acuh tak acuh mengingatkan akan bahaya menyalahgunakan karunia Tuhan. Pilihan untuk memendam talenta juga memperingatkan tentang dampak negatif dari tindakan tidak bertanggung jawab dalam pelayanan.³⁴

Pesan utama dari perumpamaan ini adalah tentang tanggung jawab dalam pengelolaan talenta yang Tuhan berikan. Setiap hamba mewakili tanggapan yang berbeda terhadap pemberian Tuhan. Hamba pertama dan kedua mengajarkan untuk hidup dengan kesadaran akan pertanggungjawaban dan menggunakan talenta dengan baik. Hamba ketiga menjadi contoh konsekuensi dari sikap tidak bertanggung jawab. Semua itu mengajak untuk hidup dengan penuh kesadaran, komitmen, dan kerja keras dalam pelayanan kepada Tuhan, sehingga akhirnya dapat menghasilkan buah yang berarti dalam hidup dan bagi Kerajaan-Nya.

Sikap Pertanggungjawaban, Penghargaan dan Konsekuensi

Dalam kelanjutan perumpamaan talenta ini, dapat dilihat bagaimana tuan merespons tindakan dan sikap dari masing-masing hamba yang diberikan talenta. Sikap tuan terhadap pertanggungjawaban para hamba memberikan pengertian yang lebih dalam mengenai pesan moral dari perumpamaan ini.³⁵ Tuan memberikan pujian yang sangat berharga kepada hamba pertama dan kedua.³⁶ Kepada hamba pertama, tuan mengatakan "perbuatanmu yang baik dan setia" (Mat. 25:21). Tuan tidak hanya memuji hasil yang diperoleh, tetapi lebih fokus pada kesetiaan hamba dalam mengelola talenta yang diberikan. Ini mengajarkan bahwa Tuhan lebih menghargai kesetiaan dan komitmen dalam pelayanan daripada kesuksesan materi. Kesuksesan mungkin datang dengan berbagai ukuran, tetapi kesetiaan adalah ukuran yang lebih penting di hadapan Tuhan.

Kemudian, tuan juga menyebut "engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan tanggungjawab dalam perkara yang besar" (Mat. 25:21). Ini menyoroti bahwa apa yang dilakukan di dunia ini akan berpengaruh pada kehidupan dan pelayanan di surga. Kesetiaan dalam hal-hal kecil di dunia akan mendatangkan tanggung jawab dan

³⁴ Cicilia, "Pentingnya Pemahaman Talenta Dalam Menumbuhkan Minat Pelayanan Remaja," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 16–28.

³⁵ Yesri Esau Talan and Veronika Siboro, "Mengkaji Panggilan Dan Pelayanan Nabi Yeremia Dalam Konteks Kitab Yeremia Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 82–99.

³⁶ Ruth Madhu Niansari and Jacob Arifan, "Aplikasi Talenta (Matius 25: 14-30) Dalam Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 130–43.



pelayanan yang lebih besar di surga. Tuan juga mengatakan, "Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu" (Mat. 25:21), yang menggambarkan masuknya hamba ke dalam Kerajaan Surgawi sebagai hadiah atas kesetiaan dan usaha mereka dalam mengelola talenta.

Pada hamba kedua, tuan memberikan pujian yang serupa dan memberikan pujian yang sama. Ini menggarisbawahi bahwa Tuhan tidak membanding-bandingkan hasil, tetapi melihat kesetiaan dan usaha dalam menggunakan apa yang telah Dia berikan. Bagi hamba kedua, pujian yang diberikan juga tidak berkurang meskipun hasilnya lebih sedikit daripada hamba pertama. Ini mengajarkan untuk tidak mengukur nilai pelayanan berdasarkan perbandingan dengan orang lain, tetapi untuk memfokuskan diri pada kesetiaan dan usaha sendiri.

Namun, tindakan dan sikap hamba ketiga mendapat respons yang berbeda. Tuan menyebut hamba ketiga sebagai "jahat dan malas" (Mat. 25:26), karena ia tidak hanya tidak menghasilkan laba, tetapi juga mempunyai sikap yang buruk dan malas dalam memanfaatkan talenta. Tuan mengutip alasan hamba ketiga sebagai alasan yang tidak masuk akal, mengungkapkan bahwa hamba tersebut telah mengambil langkah-langkah yang salah dan tidak bertanggung jawab dalam pelayanannya.

Dari hamba ketiga, dapat pembelajaran bahwa tidak ada alasan yang bisa menghalangi pertanggungjawaban kepada Tuhan. Sebagai umat-Nya tidak dapat menggunakan dalih atau alasan untuk menghindari tanggung jawab dalam pelayanan. Sebagai umat-Nya harus menerima tanggung jawab dengan penuh komitmen dan mengelola apa yang Tuhan percayakan. Tuan juga memberikan hukuman kepada hamba ketiga dengan mengusirnya ke dalam "kegelapan yang paling gelap" (Mat. 25:30), yang menggambarkan keadaan neraka. Ini menunjukkan bahwa ketidaksetiaan dan ketidaktanggungjawaban dalam pelayanan akan mendatangkan konsekuensi yang serius, yaitu pemisahan dari hadirat Tuhan.

Dapat ditarik pelajaran bahwa perumpamaan talenta ini menekankan pentingnya menghargai dan memanfaatkan dengan bijak setiap pemberian yang Tuhan berikan.³⁷ Kesetiaan dan usaha dalam mengelola talenta yang Tuhan berikan akan dihargai dan mendatangkan tanggung jawab yang lebih besar di hadapan Tuhan. Namun, ketidaksetiaan dan ketidaktanggungjawaban dapat berakibat pada pemisahan dari

³⁷ Paul G Caram, *Kekristenan Sejati. Vol. 1* (Zion Christian Publishers, 2020).



hadirat Tuhan. Oleh karena itu, menjadi peringatan untuk hidup dengan kesetiaan, usaha, dan komitmen dalam pelayanan, sehingga dapat menghasilkan buah yang layak bagi Kerajaan-Nya dan memuliakan Nama-Nya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perumpamaan talenta dalam Matius 25:14-30 memberikan suatu pandangan mendalam tentang esensi tanggung jawab, ketaatan, dan pelayanan dalam konteks hidup Kristiani. Dalam peran sebagai hamba-hamba Tuhan, tidak hanya dipanggil untuk mengikuti-Nya, tetapi juga untuk memanfaatkan dan mengembangkan karunia yang telah diterima demi kemuliaan-Nya. Perumpamaan ini menegaskan bahwa setiap karunia yang diberikan adalah anugerah yang harus dikelola secara bijak. Ketaatan dan usaha yang ditunjukkan dalam pelayanan adalah cerminan iman yang hidup. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan proaktif dalam menjalani kehidupan Kristiani, dengan fokus pada pengembangan dan penggunaan karunia untuk kemajuan Kerajaan Sorga.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Keterkaitan Kedewasaan Rohani Dengan Penatalayanan Yang Maksimal Dalam Gereja Dan Dunia Market Place." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 32–51.
- Candrawati, Candrawati. "Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen Bagi Lembaga-Lembaga Kristen." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.144>.
- Caram, Paul G. *Kekristenan Sejati. Vol. 1*. Zion Christian Publishers, 2020.
- Caram, Rev Daniel G. *Kotbah Di Bukit*. Zion Christian Publishers, 2022.
- Cicilia. "Pentingnya Pemahaman Talenta Dalam Menumbuhkan Minat Pelayanan Remaja." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 16–28.
- Engel, Jacob Daan. "Pendampingan Pastoral Keindonesiaan." *Kurios* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>.
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.



- Gulo, Manase. "Hamba Yang Baik Dan Setia Refleksi Kesetiaan Dalam Mengerjakan Tanggung Jawab Pelayanan (Matius 25: 14-30)." In *Kesetiaan Yang Memahat Hati*, 64–78. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Hadiwitanto, Handi. "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 1 (2017): 1–22.
- Hariato, G. P. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. PBMR Andi, 2021.
- Hutahayan, Benny. *Kepemimpinan Dan Inovasi: Studi Pada Pemuda Gereja*. Deepublish, 2023.
- Kailuhu, Christin Destalia, and Yesi Damita. "Prinsip Kepemimpinan Berdasarkan Matius 25:14-30 Sebagai Landasan Bagi Guru Sebagai Pemimpin Dalam Dunia Pendidikan." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.112>.
- LETS, STT, and Terry Wuisam. "Pengaruh Konsepsi Waktu Dan Motivasi Terhadap Pembangunan Pemimpin Baru Di Gpdl." *Jurnal Pembaharu* 4, no. 1 (2018): 51.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and Ayang Emiyati. "Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.329>.
- Niansari, Ruth Madhu, and Jacob Arifan. "Aplikasi Talenta (Matius 25: 14-30) Dalam Misi Kristen Melalui Media Sosial Facebook." *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 130–43.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.25278/jj.v14i2.198.165-188>.
- Salmon Ephraim Ngesthi, Yonathan, and David Ming. "Shepherd 's Role In Stewardship Church During the Covid-19 Pandemic." *Journal Of World Science* 1, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.36418/jws.v1i3.20>.
- Setiawan, David. "Social Entrepreneurship." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 40–62.
- Siahaya, Johannis. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur YPPII, 2011.
- Sirait, Rudy R. *123 OKE Outline Khotbah Ekspositori*. PBMR ANDI, 2021.
- Siregar, N, B Munthe, S Pasaribu, D Samosir, J Silalahi, and P. E Sirait. *Etika Kristen*, 2019.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.



- Sum, Sansulung John. *The Secret & Purpose Driven Life*. Gradien Mediatama, 2007.
- Sundelebu, Irham. “Kajian Biblika Tentang Hamba Yang Berguna Berdasarkan Matius 25: 14-30 Dan Aplikasinya Dalam Market Place.” *Mathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 101–16.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. PBMR ANDI, 2021.
- Talan, Yesri Esau, and Veronika Siboro. “Mengkaji Panggilan Dan Pelayanan Nabi Yeremia Dalam Konteks Kitab Yeremia Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 82–99.
- Telaumbanua, Augusni Hanna Niwati. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0.” *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>.
- Tiur Imeldawati, Iwan Setiawan Tarigan, Warseto Freddy Sihombing. “Sikap Waspada Terhadap Ketamakan Akan Kekayaan.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Teologi* 19, no. 1 (2021): 121–34.
- Warseto Freddy Sihombing, Tiur Imeldawati. *Kristus Dalam Kita: Personalitas Dan Spiritualitas Kristen*. Tarutung: IAKN Press, 2021.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. IRCiSoD, 2019.
- White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2011.
- Zega, Sabaria. “Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 118–32.